

**PENGARUH NPF, CAR, BOPO, INFLASI DAN KURS RUPIAH
TERHADAP *RETURN ON ASSETS***

(Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2015-2019)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh:

AZHLIA DYAH LESTARI

1617202090

**JURUSAN PERBANKAN SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Azhlia Dyah Lestari

NIM : 1617202090

Jenjang : S-1

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Perbankan Syariah

Program Studi : Perbankan Syariah

Judul : **Pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap *Return On Assets* (Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2015-2019)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 17 Juni 2020



Azhlia Dyah Lestari

NIM. 1617202090

PENGESAHAN

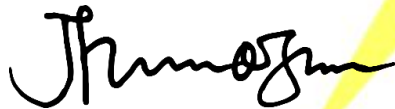
Skripsi Berjudul

PENGARUH NPF, CAR, BOPO, INFLASI, DAN KURS RUPIAH TERHADAP *RETURN ON ASSETS*

(Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2015-2019)

Yang disusun oleh Saudari **Azhlia Dyah Lestari NIM. 1617202090** Jurusan/Program Studi **Perbankan Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **04 Juni 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji



Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag.
NIP. 19741217 200312 1 006

Sekretaris Sidang/Penguji



Akhris Fuadatis Solikha, S.E., M.Si.
NIDN. 2009039301

Pembimbing/Penguji



Yoiz Shofwa Shafrani, SP., M.Si.
NIP. 19781231 200801 2 027

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 17 Juni 2020

Mengetahui/Mengesahkan

Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.

NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Purwokerto

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Azhlia Dyah Lestari, NIM. 1617202090 yang berjudul:

PENGARUH NPF, CAR, BOPO, INFLASI, DAN KURS RUPIAH

TERHADAP RETURN ON ASSETS

(Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Periode 2015-2019)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 17 Juni 2020

Pembimbing,



Yoiz Shofwa Shafrani, S.P. M.Si
NIP. 19781231 200801 2 027

**PENGARUH NPF, CAR, BOPO, INFLASI DAN KURS RUPIAH
TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (Studi Kasus PT Bank Muamalat
Indonesia, Tbk. Periode 2015-2019)**

AZHLIA DYAH LESTARI

NIM. 1617202090

E-mail: azhlialestari@gmail.com

Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 mengemukakan rasio yang digunakan sebagai parameter dari profitabilitas suatu bank, salah satunya yaitu *Return On Asset* (ROA). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2019.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan yakni data primer berupa laporan keuangan triwulan dan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi Bank Muamalat dari tahun 2015-2019. Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, dan koefisien determinasi.

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas, tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t), variabel NPF, CAR, dan Kurs Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Sedangkan variabel BOPO dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Kemudian berdasarkan hasil uji secara simultan (uji f), kelima variabel tersebut yaitu NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kata Kunci: *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, Kurs Rupiah, *Return On Assets* (ROA)

**THE EFFECT OF NPF, CAR, BOPO, INFLATION AND RUPIAH
EXCHANGE RATE TO RETURN ON ASSETS (Case Study on PT Bank
Muamalat Indonesia, Tbk. Period 2015-2019)**

AZHILIA DYAH LESTARI

NIM. 1617202090

E-mail: azhialestari@gmail.com

Islamic Banking Department, Faculty of Economics and Business Islam
Purwokerto State Islamic Institute (IAIN)

ABSTRACT

Profitability Ratio describes the company's ability to get profits through all capabilities and existing resources such as sales, cash, capital, number of employees, number of branches, and so on. Bank Indonesia in Bank Indonesia Circular Letter Number 06/23 / DPNP dated May 31, 2004 stated the ratio used as a parameter of profitability of a bank, one of which is Return On Assets (ROA). The purpose of this study was to examine the effect of Non-Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Operational Cost of Operating Income (BOPO), Inflation, and Rupiah Exchange Rate on Return on Assets (ROA) at Bank Muamalat Indonesia for the 2015- 2019.

This research is a quantitative research. The type of data used is primary data in the form of quarterly and annual financial reports obtained from the official website of Bank Muamalat from 2015-2019. The analytical method used is the classic assumption test, multiple linear regression analysis, hypothesis testing, and the coefficient of determination.

During the observation period showed that the research data were normally distributed. Based on the multicollinearity test, autocorrelation test, normality test, and heteroscedasticity test, no variables found that deviate from classical assumptions. This shows that the available data meets the requirements using multiple linear regression equation models.

From the results of the study it can be concluded that based on the partial test results (t test), the NPF variable, CAR, and the Rupiah Exchange Rate did not significantly influence the ROA variable. While the BOPO and Inflation variables have a significant effect on the ROA variable. Then based on the simultaneous test results (f test), the five variables namely NPF, CAR, BOPO, Inflation, and the Rupiah Exchange Rate simultaneously have a significant effect on ROA.

Keywords: *Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Costs Operating Income (BOPO), Inflation, Rupiah Exchange Rate, Return On Assets (ROA)*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha''	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ز	ra''	r	Er
زى	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
سین	Syin	sy	es dan ye
س	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	,ain	,	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fa''	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka

ل	Lam	l	,el
و	Mim	m	,em
ن	Nun	n	,en
و	Waw	w	W
ه	Ha‘	h	Ha
ء	hamzah	“	Apostrof
ي	ya“	y	Ye

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis lengkap

قَدَاء	ditulis	‘iddah
--------	---------	--------

3. Ta’marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حَكَّتْ	ditulis	Hikmah	حَصْرِيَّة	ditulis	Jizyah
---------	---------	--------	------------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h
- Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis dengan t

4. Vokal pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

5. Vokal panjang

Fathah + alif ditulis ā	Contoh جَاهِلِيَّةٌ ditulis <i>jahiliyyah</i>
Fathah+ ya‘ mati ditulis ā	Contoh تَنْسَىٰ ditulis <i>tansa</i>
Kasrah + ya‘ mati ditulis ī	Contoh كَرِيمِيٰ ditulis <i>karīm</i>

Dammah + wāwu mati ditulis ū	Contoh فُرُودٌ ditulis <i>furūd</i>
------------------------------	-------------------------------------

6. Vokal rangkap

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah + ya mati</i>	Ai	a dan i	بَيْكِي	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah + Wawu mati</i>	Au	a dan u	قَوْل	<i>Qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

مَتَنَا	ditulis	a'antum
تَدَاء	ditulis	u'iddat

8. Kata sandang alif+lam

- a. Bila diikuti huruf qomariyyah

سَايِقَلَا	ditulis	Al-qiyas
------------	---------	----------

- b. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf l (el)-nya.

ءَامَسَلَا	ditulis	As-sama
------------	---------	---------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ضَوْرَفَلَا تُودُ	Ditulis	Zawi al-furud
-------------------	---------	---------------

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap *Return On Assets* (Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019)”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan *syafa'atnya* di *yaumul akhir*.

Dengan terselesaikannya penelitian ini, pastinya tidak lepas dari doa, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu penulis ucapkan terima kasih atas seluruh bantuan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak. Penulis sampaikan terima kasih mendalam kepada:

1. Dr. KH. Muhammad Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto
2. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto
6. Yoiz Shofwa Shafrani, S.P., M.Si., selaku Kepala Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Terima kasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta kesabarannya demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa Allah selalu memberikan perlindungan dan membalas kebaikan Ibu.

7. Seluruh Dosen Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto yang telah mengajarkan dan membekali ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto
9. Orangtua penulis, Bapak Romi Rosidi dan Ibu Kristyaningsih yang merupakan orangtua terhebat yang telah mencurahkan segenap kasih sayangnya, merawat, mendidik, serta doa-doanya selalu menguatkan semangat dan keyakinan kepada penulis, semoga selalu diberi keberkahan dari Allah SWT.
10. Adik penulis, Ananda Arief Fajriansyah yang selalu menyemangati penulis, semoga selalu dimudahkan dalam segala urusan.
11. Kawan-kawan seperjuangan Perbankan Syariah C angkatan 2016, terima kasih atas kebersamaan kita dalam suka dan duka semoga tidak akan pernah terlupakan.
12. Sedulur-sedulur Koperasi “Kopma Satria Manunggal” Purwokerto yang selalu memberi semangat dan dukungan, semoga kita tidak akan pernah saling melupakan.
13. Semua pihak yang telah membantu, menyemangati, dan mendoakan penulis selama penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu, dibutuhkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis dan pembaca sekalian. Aamiin.

Purwokerto, 17 Juni 2020



Azhlia Dyah Lestari
NIM. 1617202090

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Peringkat Beberapa Bank Umum Syariah Di Indonesia Berdasarkan Total Aset, 2
Tabel 1.2 Perkembangan ROA (<i>Return On Assets</i>) BSM, Bank Muamalat, BNIS, BRIS, Bank Aceh Syariah, 3
Tabel 1.3 Data NPF, CAR, FDR, BOPO, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan ROA Bank Muamalat Indonesia, 5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu, 11
Tabel 3.1 Variabel Dan Indikator Penelitian, 29
Tabel 4.1 Kriteria Penetapan Peringkat ROA, 44
Tabel 4.2 Kriteria Penetapan Peringkat NPF, 44
Tabel 4.3 Kriteria Penetapan Peringkat CAR, 45
Tabel 4.4 Kriteria Penetapan Peringkat BOPO, 46
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas, 48
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi, 49
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda, 52
Tabel 4.8 Hasil Uji T, 54
Tabel 4.9 Hasil Uji F, 56
Tabel 4.10 Hasil Uji <i>Adjusted R Square</i> , 57
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Uji t, 66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Antar Variabel, 26

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia, 38

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas, 50

Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas, 51



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan	9
D. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	11
B. Kerangka Teori	15
C. Rumusan Hipotesis	26
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel Penelitian	28
D. Variabel dan Indikator Penelitian	28
E. Pengumpulan Data Penelitian	30
F. Teknik Analisis Data	30
BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Bank Muamalat Indonesia	
1. Profil dan Sejarah Bank Muamalat Indonesia	36

2.	Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia	38
3.	Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia	38
4.	Produk-produk Bank Muamalat Indonesia	39
B.	Kondisi Keuangan Bank Muamalat Indonesia 2015-2019	43
C.	Analisis Data	
1.	Uji Asumsi Klasik	47
2.	Analisis Regresi Linier Berganda	52
3.	Uji Hipotesis	53
4.	Koefisien Determinasi	57
D.	Pembahasan Penelitian	
1.	Pengaruh NPF (<i>Non Performing Financing</i>) terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>)	58
2.	Pengaruh CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>)	59
3.	Pengaruh BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>).....	60
4.	Pengaruh Inflasi terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>)	62
5.	Pengaruh Kurs Rupiah terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>)	63
6.	Pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>)	65
7.	Variabel yang Paling Dominan Mempengaruhi ROA (<i>Return On Assets</i>) Bank Muamalat	66
BAB V: PENUTUPAN		
A.	Simpulan	67
B.	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 mengemukakan terdapat tiga rasio yang digunakan sebagai parameter dari profitabilitas suatu bank, yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM). Dipilihnya alat ukur ROA dalam penelitian ini karena ROA dapat memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dengan pemanfaatan keseluruhan aset perusahaan dan ROA dianggap mampu mewakili parameter lainnya, sedangkan ROE hanya menggambarkan kemampuan perbankan dalam memperoleh keuntungan berdasarkan pemanfaatan modal yang telah ditanamkan dan NIM menggambarkan perolehan keuntungan hanya berdasarkan aktiva produktifnya saja (Syah, 2018).

Return On Assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai bank pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2005: 118-119). Rasio yang tinggi akan menunjukkan efisiensi dalam manajemen asetnya. Semakin besar ROA suatu bank syariah, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Wibowo & Syaichu, 2013).

Setiap bank akan melakukan berbagai aktivitas operasional perusahaannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu salah satu

tujuannya adalah mendapatkan laba atau keuntungan yang maksimal. Keuntungan atau laba merupakan sarana penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup bank. Semakin tinggi laba yang diharapkan, maka bank akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta mampu menghadapi persaingan dari tahun ke tahun yang semakin sulit. Kelangsungan hidup bank dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya yaitu profitabilitas bank tersebut.

Tabel 1.1 Data Peringkat Beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan Total Aset

No	Nama Bank Syariah	Rasio Keuangan (ROA) (Dalam Persen)					Total Aset (Dalam Triliun Rupiah)				
		2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri	0,56	0,59	0,59	0,88	1,69	70,37	78,83	87,95	98,34	112,3
2.	Bank Muamalat	0,20	0,22	0,11	0,08	0,02	57,14	55,78	61,69	57,23	50,41
3.	BNI Syariah	1,43	1,44	1,31	1,42	1,82	23,01	28,31	34,8	41,05	49,98
4.	BRI Syariah	0,77	0,95	0,51	0,43	0,31	24,23	27,69	31,54	37,87	43,12
5.	Bank Aceh Syariah	2,83	2,48	2,51	2,38	2,36	18,59	18,75	22,61	23,09	22,25
6.	BTPN Syariah	5,2	9,0	11,2	12,4	13,1	5,19	7,32	9,15	12,03	14,59
7.	Bank Panin Dubai Syariah	1,14	0,37	-10,7	0,26	0,25	7,13	8,75	8,63	8,77	11,13
8.	Bank Mega Syariah	0,30	2,63	1,56	0,93	0,65	5,56	6,13	7,03	7,34	7,51
9.	Bank NTB Syariah	4,27	3,95	2,45	2,13	2,32	6,11	7,65	8,86	7,03	9,29
10.	Bank Jabar Syariah	0,25	-8,1	-5,7	0,54	0,60	6,44	7,44	7,71	6,74	7,72

11.	Bank Bukopin Syariah	0,79	-1,12	0,02	0,02	0,04	5,38	6,90	7,16	6,32	6,74
12.	BCA Syariah	1,0	1,1	1,2	1,17	1,15	4,35	4,99	5,96	7,06	8,63
13.	Bank Victoria Syariah	-2,36	-2,2	0,36	0,32	0,06	1,38	1,62	2,003	2,13	2,19
14.	Maybank Syariah	-20,1	-9,51	5,5	-6,86	13,9	1,74	1,34	1,27	0,66	0,72

Sumber: *Annual Report* 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019 masing-masing Bank Umum Syariah.

Ukuran kekayaan suatu bank dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya (Ido, 2016). Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran bank karena sifatnya yang lebih jangka panjang dalam hal ini nilainya bisa lebih dari milyaran (Nihayati, dkk, 2014). Berdasarkan tabel peringkat total aset tersebut, dapat terlihat urutan lima besar peringkat dengan total aset tertinggi, secara berurutan yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Aceh Syariah. Kelima Bank Umum Syariah tersebut merupakan bank dengan peringkat tertinggi sepanjang periode 2015-2019.

Tabel 1.2 Perkembangan ROA (*Return On Asset*) BSM, Bank Muamalat, BNIS, BRIS, Bank Aceh Syariah

Tahun	Bank Syariah Mandiri	Bank Muamalat	BNI Syariah	BRI Syariah	Bank Aceh Syariah
2015	0,56%	0,20%	1,43%	0,77%	2,83%
2016	0,59%	0,22%	1,44%	0,95%	2,48%
2017	0,59%	0,11%	1,31%	0,51%	2,51%
2018	0,88%	0,08%	1,42%	0,43%	2,38%
2019	1,69%	0,02%	1,82%	0,31%	2,36%

Sumber: *Annual Report* 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019 masing-masing Bank Umum Syariah

Berdasarkan perbandingan ROA dari masing-masing Bank Umum Syariah tersebut, maka dapat terlihat bahwa PT Bank Muamalat Indonesia yang memiliki rata-rata total aset kedua tertinggi yaitu mencapai lebih dari 55 triliun rupiah. Namun dari data tersebut juga dapat dilihat juga bagaimana tingkat pengembalian asetnya yang masih terbilang rendah (Kurang Sehat) ketika dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya, yaitu rata-ratanya kurang dari 0,50%. Tingkat pengembalian aset yang baik adalah yang rasionya tinggi. Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik kinerja keuangannya dari segi profitabilitasnya. Dalam hal ini, peneliti memilih PT Bank Muamalat Indonesia sebagai Objek Penelitian karena tidak sesuai dengan teori di atas, selain itu juga karena di saat Bank Umum Syariah lainnya mendapat aset tinggi namun ROA-nya tinggi, namun tidak dengan Bank Muamalat Indonesia yang ROA-nya rendah namun asetnya tetap tergolong tinggi. Selain itu, peneliti memilih periode tahun 2015-2019 karena tahun tersebut menggambarkan *trend* pergerakan rasio keuangan dan keadaan pada saat ini atau dalam kata lain untuk menentukan pengungkapan yang terbaru.

Perbedaan tingkat *Return On Assets* bank syariah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor penentu ROA ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Ernayani, dkk, 2017). Penentu faktor internal ini berasal dari karakteristik dari bank syariah tersebut. Adapun karakteristik bank yang mempengaruhi tingkat profitabilitas adalah aspek permodalan, likuiditas, kualitas aktiva, dan efisiensi operasional. Hal tersebut tergambar dari NPF, CAR, FDR, serta BOPO. Selain faktor internal tersebut, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi ROA perbankan syariah yaitu inflasi, kurs rupiah, dan suku bunga BI (Ardana, 2018). Tidak terpilihnya Suku bunga BI dalam penelitian ini yaitu karena bank syariah tidaklah tergantung pada suku bunga. Sehingga kemudian faktor eksternal yang dipilih hanya Inflasi dan Kurs Rupiah karena berkaitan secara langsung dengan perbankan.

Kualitas aktiva diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF). Kemudian aspek permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy*

Ratio (CAR). Aspek likuiditas diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Selain ketiga faktor tersebut, terdapat Biaya Operasional Pendapatan Operasional atau biasa disingkat BOPO. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal yang mempengaruhi ROA (Ardana, 2018).

Inflasi dan kurs rupiah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA). Tingginya angka inflasi berdampak pada sektor perbankan. Kurs rupiah atau nilai tukar rupiah terhadap valuta asing mempunyai pengaruh terhadap tingkat profitabilitas (ROA). Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi tersebut menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar. Inflasi yang menyebabkan mata uang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Sehingga setiap perubahan nilai tukar valuta asing akan mempengaruhi pendapatan dan profitabilitas (ROA) bank syariah (Ernayani, dkk, 2017).

Di bawah ini disajikan data NPF, CAR, FDR, BOPO, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan ROA pada Bank Muamalat Indonesia mulai dari tahun 2015-2019.

Tabel 1.3 Data NPF, CAR, FDR, BOPO, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan ROA

Tahun	ROA	NPF	CAR	FDR	BOPO	Tingkat Inflasi	Kurs Rupiah
2015	0,20%	4,20%	12,00%	90,30%	97,36%	3,35%	13.785
2016	0,22%	1,40%	12,74%	95,13%	97,76%	3,02%	13.472,50
2017	0,11%	2,75%	13,62%	84,41%	97,68%	3,61%	13.567,50
2018	0,08%	2,85%	12,34%	73,18%	98,24%	3,13%	13.746
2019	0,02%	4,64%	12,42%	68,51%	98,83%	3,39%	14.195

Sumber: BPS, BI dan *website* Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.3, pada tahun 2015-2016 NPF turun sebesar 2,8% sedangkan ROA naik sebesar 0,02%. Hal ini sesuai dengan teori. Sementara

itu tahun 2016-2017 NPF naik sebesar 0,6% sedangkan ROA turun sebesar 0,11%. Pada tahun 2017-2018 NPF turun sebesar 0,56% dan ROA turun sebesar 0,03%, **hal ini tidak sesuai dengan teori**. Teori menyatakan jika NPF mengalami penurunan maka ROA akan naik, namun ROA pada tahun 2018 mengalami penurunan. Kemudian tahun 2018-2019 NPF kembali naik sebesar 1,79% sedangkan ROA turun sebesar 0,06%. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan apabila NPF naik, maka ROA akan mengalami penurunan.

CAR pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 0,74% sedangkan ROA pun naik. Hal ini sesuai dengan teori. Pada tahun 2016-2017 CAR naik sebesar 0,88% sedangkan ROA turun sebesar 0,11%, **hal ini tidak sesuai teori**. Teori menyatakan jika ketika CAR mengalami kenaikan, maka ROA juga mengalami kenaikan, namun ROA pada tahun 2017 mengalami penurunan. Kemudian tahun 2017-2018 CAR turun sebesar 1,28% dan ROA juga turun sebesar 0,03%, hal ini sesuai dengan teori. Tahun 2018-2019 CAR kembali naik sebesar 0,08% sedangkan ROA turun sebesar 0,06%, dan **hal ini juga tidak sesuai dengan teori**.

FDR pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 4,83% sedangkan ROA pun naik sebesar 0,02%. Kemudian pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan sebesar 10,72% dan ROA pun mengalami penurunan sebesar 0,11%. Pada tahun 2017-2018 FDR kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 11,23% sedangkan ROA pun mengalami penurunan sebesar 0,03%. Tahun 2018-2019 FDR kembali menurun sebesar 4,67% dan ROA pun mengalami hal yang sama, yaitu menurun sebesar 0,06%. Dari penjabaran terkait variabel FDR semuanya sesuai dengan teori yaitu jika FDR naik, maka ROA naik. Lalu apabila FDR turun, ROA pun turun. Hal ini yang menyebabkan FDR tidak dicantumkan menjadi variabel dalam penelitian ini.

Kemudian BOPO dalam tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 0,03%, dan ROA mengalami kenaikan pula. **Hal ini tidak sesuai dengan teori**, yang menyatakan apabila BOPO naik, maka ROA pun turun. Tahun 2016-2017 BOPO mengalami penurunan sebesar 0,08% dan ROA mengalami penurunan sebesar 0,11%, hal ini tidak sesuai dengan teori. Teori menyatakan

apabila BOPO mengalami penurunan, seharusnya ROA mengalami kenaikan, namun ROA tahun 2017 justru menurun. Pada tahun 2017-2018 BOPO mengalami kenaikan sebesar 0,56% dan ROA mengalami penurunan sebesar 0,03%, hal ini sesuai dengan teori. Tahun 2018-2019 BOPO naik sebesar 0,59% sedangkan ROA turun 0,06%. Hal tersebut sesuai dengan teori.

Pada tahun 2015-2016 Tingkat Inflasi mengalami penurunan sebesar 0,33% dan ROA mengalami kenaikan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan jika Inflasi turun, maka ROA naik. Tingkat inflasi tahun 2016-2017 mengalami kenaikan sebesar 0,59% sedangkan ROA mengalami penurunan sebesar 0,11%. Maka hal ini pun sesuai dengan teori. Kemudian tahun 2017-2018 tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar 0,48% sedangkan ROA juga mengalami penurunan sebesar 0,03%, **hal ini tidak sesuai dengan teori**. Teori menyatakan jika tingkat inflasi turun maka ROA naik, sedangkan ROA pada tahun 2018 mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2018-2019 tingkat inflasi naik sebesar 0,26% dan ROA turun sebesar 0,06% sehingga hal tersebut sesuai dengan teori yang ada.

Kurs rupiah tahun 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 540,69 sedangkan ROA juga mengalami kenaikan sebesar 0,02%. **Hal tersebut tidak sesuai dengan teori**. Dalam hal tersebut, teori menyatakan apabila kurs turun maka ROA pun turun, sedangkan tahun 2016 ROA mengalami kenaikan. Kemudian tahun 2016-2017 kurs rupiah mengalami kenaikan sebesar 95 sedangkan ROA mengalami penurunan sebesar 0,11%. **Hal ini tidak sesuai dengan teori** yang menyatakan apabila kurs mengalami kenaikan, maka ROA juga mengalami kenaikan. Tahun 2017-2018 kurs rupiah mengalami kenaikan sebesar 178,50 sedangkan ROA mengalami penurunan sebesar 0,03%, **hal ini tidak sesuai dengan teori**. Teori menyatakan jika kurs rupiah naik, maka ROA naik, namun ROA pada tahun 2018 mengalami penurunan. Pada tahun 2018-2019 Kurs rupiah mengalami kenaikan sebesar 449 sedangkan ROA mengalami penurunan sebesar 0,06%, **hal tersebut juga tidak sesuai dengan teori yang ada**.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan terjadinya fluktuasi ROA diduga dipengaruhi oleh NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah karena ROA mempengaruhi suatu kinerja keuangan bank syariah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah terhadap ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia. Sehingga manajemen bank syariah dapat menentukan kebijakan yang tepat terkait perubahan-perubahan kondisi makro ekonomi yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah terhadap *Return On Assets* (Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, muncul beberapa permasalahan yang akan diteliti:

1. Apakah ada pengaruh antara NPF dengan ROA PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode 2015-2019?
2. Apakah ada pengaruh antara CAR dengan ROA PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode 2015-2019?
3. Apakah ada pengaruh antara BOPO dengan ROA PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode 2015-2019?
4. Apakah ada pengaruh antara Inflasi dengan ROA PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode 2015-2019?
5. Apakah ada pengaruh antara Kurs Rupiah dengan ROA PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode 2015-2019?
6. Apakah NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah berpengaruh secara bersamaan terhadap ROA PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2015-2019?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah terhadap ROA PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2015-2019.

Lalu kegunaan penelitiannya yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan *go public* dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan.

2. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang optimal.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang ekonomi khususnya dalam bidang menganalisis laporan keuangan dan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian yang lebih lanjut.

4. Bagi Penulis

Bagi penulis, agar menambah pengetahuan dan pelatihan intelektual untuk meningkatkan kompetensi keilmuan yang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajari dalam melakukan penganalisisan laporan keuangan khususnya mengenai kinerja keuangan.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi. Bab ini adalah gambaran awal dari apa yang akan dilakukan peneliti.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi kajian pustaka yang membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka teori dan juga menjadi dasar dalam pembentukan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, menerangkan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dari analisis data beserta pembahasannya secara lengkap. Dalam bab ini dijelaskan terkait isi dari hasil data yang sudah diolah.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggali informasi dari jurnal dan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun jurnal lain dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Beberapa judul penelitian terdahulu sebagai perbandingan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (Jurnal Manajemen Diponegoro, Vol. 02, No. 02, 2013)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah.	Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan <i>negative</i> terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh. Perubahan suku bunga hanya berpengaruh kecil terhadap profitabilitas bank syariah.	Dalam penelitian tersebut tidak diteliti variabel kurs rupiah, dan hanya meneliti variabel Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF. Dan objek penelitiannya mencakup seluruh bank syariah di Indonesia.

2.	Agus Murdiyanto (Prosiding Seminar Universitas Stikubank Semarang, 2018)	Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap ROA (Studi Kasus pada Bank umum syariah di Indonesia Periode Tahun 2012-2017)	Penelitian ini menunjukkan tentang pengujian hipotesis DPK positif, CAR negatif signifikan, NPF negatif tidak signifikan, BOPO negatif signifikan, NPF positif signifikan terhadap ROA.	Dalam penelitian tersebut tidak diteliti variabel kurs rupiah, dan hanya meneliti variabel faktor internal dari ROA seperti CAR, BOPO, NPF, DPK. Dan objek penelitiannya mencakup seluruh bank umum syariah di Indonesia periode 2012-2017.
3.	Yudhistira Ardana (Jurnal Cakrawala Studi Islam, Vol. 13, No. 1, 2018)	Faktor Eksternal dan Internal yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel eksternal dan internal bersama secara signifikan mempengaruhi variabel ROA. Secara individual, CAR, NPF, dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR dan REO dalam jangka pendek dan panjang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. BI rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.	Dalam penelitian tersebut tidak diteliti variabel kurs rupiah, dan hanya meneliti variabel BI Rate, Inflasi, CAR, NPF, REO dan FDR. Dan objek penelitiannya mencakup seluruh bank syariah di Indonesia.
4.	Glenda Kalengkongan (Jurnal EMBA, Vol.1 No. 4, 2013)	Tingkat suku bunga dan inflasi pengaruhnya terhadap Return On Assets (ROA) Pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh	Dalam penelitian tersebut tidak diteliti variabel faktor internal dari ROA serta kurs rupiah, dan hanya meneliti variabel

		industri perbankan yang <i>go public</i> di BEI.	terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA, dan Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan tinggi rendahnya inflasi menyebabkan lambannya pergerakan aset makro.	BI <i>Rate</i> dan Inflasi. Dan objek penelitiannya mencakup perbankan yang <i>go public</i> di BEI.
5.	Amalia Nuril Hidayati (Jurnal An-Nisbah, Vol. 01, No. 04, 2014)	Pengaruh Inflasi, BI <i>Rate</i> , dan Kurs terhadap Profitabilitas bank syariah di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan variabel BI <i>Rate</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.	Dalam penelitian tersebut yang diteliti hanya faktor eksternal. Sedangkan faktor internal tidak diteliti. Kemudian objek penelitiannya yaitu seluruh bank syariah di Indonesia.
6.	Ridhwan (Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora, Vol. 18, No. 02, 2016).	Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Profitabilitas PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia.	Hasil uji hipotesis regresi berganda menunjukkan bahwa suku bunga dan inflasi secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE) BSM Indonesia.	Dalam penelitian tersebut, yang diteliti hanya variabel suku bunga dan inflasi. Kemudian profitabilitas yang menjadi tolak ukur adalah ROE bukan ROA. Dan objek yang diteliti adalah BSM Indonesia.

7.	Toufan Aldian Syah (Jurnal El-Jizya, Vol.6 No. 1, 2018).	Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh negatif signifikan dari BI rate, NPF, dan BOPO ditemukan, sedangkan variabel inflasi menunjukkan negatif tetapi tidak signifikan. Secara keseluruhan, variabel-variabel di atas mempengaruhi ROA 87,7% sementara 12,3% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain.	Dalam penelitian tersebut, yang diteliti hanya variabel BI rate, NPF, BOPO dan inflasi. Kemudian yang menjadi objek penelitian yaitu bank umum syariah seluruh Indonesia.
8.	Rihfenti Ernayani, Nadi Hernadi dan Sukimin (Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis, Jember Oktober 2017, Hal 284-293. ISBN: 978-602-5617-01-0).	Faktor-faktor yang mempengaruhi ROA (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai tukar valuta asing berpengaruh terhadap ROA. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Inflasi, BI Rate, Nilai tukar valuta asing dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BUS di Indonesia.	Dalam penelitian tersebut, yang diteliti yaitu variabel Inflasi, BI Rate, nilai tukar valas serta CAR. Kemudian untuk objek penelitiannya mencakup seluruh BUS di Indonesia, tidak hanya satu saja.
9.	Ubaidillah (Jurnal Ekonomi Islam el-JIZYA IAIN Purwokerto, Vol. 4, No. 1 Januari-Juni 2016).	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPF, PPAP, dan SBIS tidak menunjukkan pengaruh yang	Dalam penelitian tersebut, yang diteliti yaitu variabel NPF, PPAP, SBIS, CAR, BOPO, FDR dan Pangsa

			positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan variabel CAR, BOPO, dan Pangsa pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.	pembiayaan. Dan yang menjadi objek penelitiannya yaitu seluruh Bank Syariah di Indonesia.
10.	Syamsurizal (Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol.19, No. 2, Juli- Desember 2016)	Pengaruh CAR, NPF, dan BOPO, terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia	Penelitian ini memberikan hasil bahwa secara bersama-sama, variabel dependen (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari CAR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.	Dalam penelitian tersebut, yang diteliti yaitu variabel CAR, NPF, BOPO. Dan yang menjadi objek penelitiannya yaitu seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.

B. Kerangka Teori

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas maka terdapat beberapa teori sebagai berikut:

1. *Return On Assets (ROA)*

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Kinerja bank merupakan gambaran kondisi bank pada suatu periode tertentu yang di dalamnya termasuk juga kondisi keuangan bank. Untuk mengukur tingkat profitabilitas, maka digunakan *Return On Assets (ROA)* karena Bank Indonesia

sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Ardana, 2018).

Return On Assets (ROA) yaitu rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini juga untuk mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Pengertian lainnya yaitu *return on assets* (ROA) yaitu merupakan ukuran efektivitas perusahaan (bank) dalam menghasilkan keuntungan (*return*) dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (bank) tersebut. Semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan (bank) dianggap semakin baik dan demikian pula sebaliknya. (Syah, 2018).

Hasil pengembalian investasi atau aset ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur kebermanfaatan seluruh operasional perusahaan (Kasmir, 2018: 202).

Rumus untuk mencari *Return On Assets* (ROA) yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah pajak (Earning after interest and tax)}}{\text{Total aset}}$$

2. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit atau pembiayaan. NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan

jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. *Non Performing Financing* ini merupakan rasio penunjang dalam menentukan kualitas aset bank syariah. Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasukantisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan yang akan muncul (Syamsurizal, 2016).

Pengertian lain terkait NPF yaitu merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Risiko pembiayaan ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bagi hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang telah dijadwalkan sebelumnya. NPF di bank syariah berdasarkan data OJK telah melampaui batas maksimum yaitu 5% dengan idealnya 5% (Lemiyana dan Erdah Litriani, 2016).

Rumus untuk menghitung NPF ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan yang disalurkan}} \times 100\%$$

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko misalnya pembiayaan. Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap (Dendawijaya, 2009: 121).

Modal inti bank terdiri atas modal disetor, agio saham, cadangan umum dan laba ditahan. Yang termasuk modal pelengkap antara lain adalah cadangan revaluasi aktiva tetap. Berdasarkan ketentuan BI, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8% (Dendawijaya, 2009: 144). Di samping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing (Dendawijaya, 2009: 121).

Rumus CAR dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional suatu perusahaan (bank). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional dari bank akan didominasi oleh biaya dan hasil bagi (Dendawijaya, 2009: 119).

BOPO merupakan variabel penting yang harus digunakan dalam mengukur profitabilitas perbankan, karena BOPO ini mengukur manajemen bank dalam menggunakan factor produksinya dengan efektif dan efisien (Asrina, 2015).

Rumus untuk menghitung BOPO yaitu sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara (Fahmi, 2014: 186). Pengertian lain yaitu inflasi dianggap sebagai suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan merosotnya nilai mata uang suatu Negara.

Penyebab terjadinya inflasi terbagi menjadi dalam tiga bagian, yaitu: (a) tarikan permintaan (*demand-pull inflation*), terjadi apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian. (b) dorongan biaya (*cosh-push inflation*), terjadi apabila adanya depresiasi nilai tukar, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur oleh pemerintah dan terganggunya distribusi. Sedangkan (c) ekspektasi inflasi (*inflation expectation*), terjadi apabila perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi lebih cenderung bersifat adaptif (*forward looking*) (Kalengkongan, 2013).

Rumus untuk menghitung inflasi yaitu:

$$\text{Inflation Rate}_x = \left(\frac{\text{IHK}_x}{\text{IHK}_{x-1}} - 100 \right) - 100$$

Keterangan:

Inflation Rate_x = Tingkat Inflasi Tahun X

IHK_x = IHK tahun X ($\text{IHK} = \frac{\text{Current Price}}{\text{Base Period Price}} \times 100$)

IHK_{x-1} = IHK Tahun sebelumnya

6. Kurs Rupiah

Perdagangan valuta asing secara sederhana dapat diartikan sebagai perdagangan mata uang (valuta) suatu Negara dengan mata uang Negara lainnya. Kinerja perbankan juga dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar (kurs) mata uang. Dikarenakan adanya perbankan yang

melakukan transaksi valas, di mana transaksi ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan kurs. Kurs akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut disebabkan oleh perubahan-perubahan yang selalu terjadi pada permintaan atau penawaran valuta asing.

Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Dalam perbankan syariah, terdapat *sharf* yang dapat diartikan dengan transaksi jual beli antara mata uang yang satu dan mata uang lainnya. Sebagai lembaga keuangan yang dapat memfasilitasi perdagangan internasional, perbankan syariah pun tidak dapat menghindarkan diri dari keterlibatannya di pasar valuta asing (Asrina, 2015).

Berdasarkan kerangka teori di atas maka terdapat beberapa hubungan antar variabel sebagai berikut:

1. Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) dengan *Return On Assets* (ROA)

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang berdasarkan akad tertentu. Kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi empat golongan kriteria yaitu lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Dalam kasus tertentu ditetapkan menjadi lima golongan, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet (Muhamad, 2017: 181). Sedangkan NPF adalah pembiayaan yang dikategorikan dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Muhamad, 2017: 359). NPF atau *Non Performing Financing* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dan dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Jadi besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah besar, maka

hal tersebut dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank syariah termasuk ROA (Datien, 2014). *Non Performing Financing* (NPF) adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah yang kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besarnya NPF suatu bank maka akan memperkecil keuntungan/profitabilitas yang didapatkan bank. Dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan lainnya. Dengan tidak dapat melakukan pembiayaan lain maka pendapatan perbankan akan berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu (Ubaidillah, 2016).

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan buruknya kualitas pembiayaan bank syariah tersebut. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA (Wibowo & Syaichu, 2013). NPF berbanding terbalik dengan ROA. Apabila NPF naik, maka ROA akan turun. Sedangkan apabila NPF turun, maka ROA akan naik. Maka dari itu, keduanya sangat berhubungan.

2. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return On Assets* (ROA)

Bank sebagai unit bisnis membutuhkan darah bisnis, yaitu berbentuk modal. Dengan kata lain, modal adalah aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Sebab, beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya (Muhamad, 2017: 135-136). CAR atau *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan

modal suatu bank. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik, menunjukkan indikator *Return On Assets*nya pun baik, maka dimasukkan ke dalam indikator sebagai bank yang sehat (Muhamad, 2017: 140). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya (Dendawijaya, 2005: 98).

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan (Wibowo & Syaichu, 2013). Baik bank nasional maupun internasional harus memenuhi rasio kecukupan modalnya (CAR). Maka dari itu CAR merupakan aspek penting bagi dunia perbankan (Muhammad, 2017: 142). CAR dapat mempengaruhi ROA sehubungan dengan kemampuan bank untuk menjamin dana deposan apabila bank mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya (Ardana, 2018). Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum 8% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Semakin besar CAR maka keuntungan bank semakin besar (Ernayani,dkk, 2017). Jika keuntungan bank semakin besar, maka profitabilitas akan meningkat. Maka dari itu keduanya sangat berhubungan.

3. Hubungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Return On Assets* (ROA)

Suatu usaha, terutama usaha bisnis berupa bank, tidak terlepas dari biaya operasional. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang selanjutnya

dijelaskan melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS disebutkan, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Jika BOPO semakin tinggi maka akan mencerminkan kekurangannya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya dapat menimbulkan kerugian pada bank syariah karena kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 83% yang berarti rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal (Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS, 2007).

BOPO atau Biaya Operasional Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan bank yang bersangkutan dalam kondisi bermasalah juga semakin kecil. Semakin besar BOPO maka semakin kecil ROA bank, karena laba yang diperoleh bank kecil, begitu pula sebaliknya, semakin kecil BOPO maka ROA akan naik (Widyaningrum & Septiarini, 2015).

4. Hubungan Inflasi dengan *Return On Assets* (ROA)

Secara umum, inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang/komoditas/jasa (Syah, 2018). Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan

jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara (Fahmi, 2014: 186).

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiper inflasi) maka keadaan perekonomian menjadi kacau. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang. Sementara pendapatan dari sektor perbankan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan khususnya dari segi ROA (Wibowo & Syaichu, 2013). Hubungan antara Inflasi dengan ROA yaitu ketika terjadi inflasi, maka terjadi ketidakpastian kondisi makro ekonomi suatu Negara, adanya ketidakpastian kondisi perekonomian tersebut akan mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi. Tingginya harga barang sedangkan pendapatan yang tetap sesuai dengan besarnya inflasi, membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan atau diinvestasikan (Sholikha, 2018). Maka dari itu, tingkat inflasi dan ROA berkaitan. Apabila tingkat inflasi semakin besar, maka ROA akan menurun, begitu pun sebaliknya apabila tingkat inflasi kecil, maka ROA bank syariah akan naik.

5. Hubungan Kurs Rupiah dengan *Return On Assets* (ROA)

Nilai tukar mata uang juga menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatannya bank memberikan jasa jual beli valuta. Dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar mata uang akan menjadi perhatian bank karena hal itu akan mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang, bank akan memperoleh pendapatan berupa *fee* dan selisih kurs. Hal tersebut yang akan menambah

pendapatan bank yang berimbas pada tingkat profitabilitasnya (Hidayati, 2014).

Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar valuta asing dan kurs rupiah mempunyai pengaruh terhadap tingkat profitabilitas (ROA). Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi tersebut menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Sehingga setiap perubahan nilai tukar valuta asing akan mempengaruhi pendapatan dan profitabilitas (ROA) bank syariah (Ernayani, dkk, 2017).

6. Hubungan NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah Secara Bersamaan dengan *Return On Assets* (ROA)

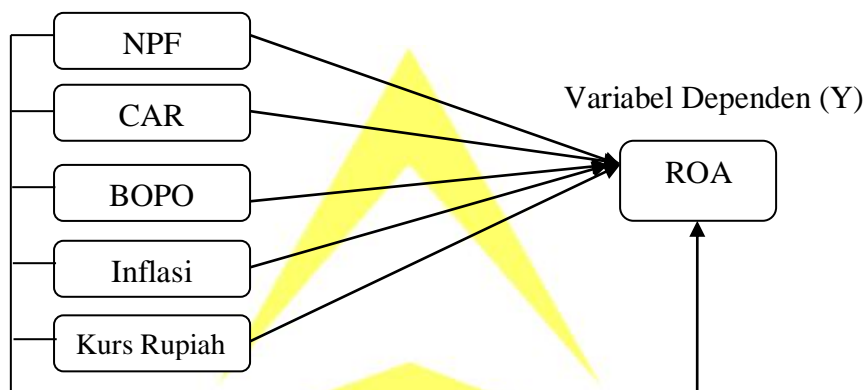
Return On Assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai bank pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2005: 118-119). Perbedaan tingkat *Return On Assets* bank syariah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor penentu ROA ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Ernayani, dkk, 2017). Penentu faktor internal ini berasal dari karakteristik dari bank syariah tersebut. Adapun karakteristik bank yang mempengaruhi tingkat profitabilitas adalah aspek permodalan, likuiditas, kualitas aktiva, dan

efisiensi operasional. Hal tersebut tergambar dari NPF, CAR, FDR, serta BOPO. Selain faktor internal tersebut, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi ROA perbankan syariah yaitu inflasi dan kurs rupiah (Ardana, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap *Return On Assets* (ROA).

Dari kerangka teori tersebut di atas maka disusun hubungan antar variabel yang saling mempengaruhi.

Variabel Independen (X)



Gambar 2.1 Hubungan antar variabel

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris (Suryabrata, 2010: 21). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Hipotesis Asosiatif, dan hipotesis yang akan diajukan adalah:

1. H_0 : NPF tidak mempengaruhi ROA PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
 H_a : NPF berpengaruh terhadap ROA PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
2. H_0 : CAR tidak mempengaruhi ROA PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
 H_a : CAR berpengaruh terhadap ROA PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

3. H_0 : BOPO tidak mempengaruhi *ROA* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
 H_a : BOPO berpengaruh terhadap *ROA* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
4. H_0 : Inflasi tidak mempengaruhi *ROA* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
 H_a : Inflasi berpengaruh terhadap *ROA* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
5. H_0 : Kurs Rupiah tidak berpengaruh terhadap *ROA* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
 H_a : Kurs Rupiah berpengaruh terhadap *ROA* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
6. H_0 : NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah secara simultan tidak mempengaruhi *ROA* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk
 H_a : NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah secara simultan mempengaruhi *ROA* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian literatur. Penelitian literatur atau penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3). Data pustaka tersebut dapat berupa jurnal penelitian ilmiah, laporan penelitian ilmiah, atau laporan dari perusahaan yang bersangkutan. Data yang digunakan penelitian ini yaitu data laporan keuangan tahunan dan triwulan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dalam penelitian ini yaitu dilakukan di *website* resmi Bank Muamalat Indonesia Tbk. Sedangkan waktu penelitiannya mulai dari Maret 2020 sampai dengan Mei 2020.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 117). Populasi dalam penelitian Pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah terhadap ROA yaitu di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini yaitu PT Bank Muamalat Indonesia dalam kurun waktu periode 2015 sampai dengan September 2019.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Secara teoritis, variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2015: 117). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah.

$$NPF = \frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan yang disalurkan}} \times 100\%$$

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{\text{Jumlah Beban operasional}}{\text{Jumlah pendapatan operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Inflation Rate}_x = \left(\frac{IHK_x}{IHK_{x-1}} - 100 \right) - 100$$

Keterangan:

Inflation Rate_x = Tingkat Inflasi Tahun X

IHK_x = IHK tahun X ($IHK = \frac{\text{Current Price}}{\text{Base Period Price}} \times 100$)

IHK_{x-1} = IHK Tahun sebelumnya

b. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ROA.

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 3.1 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
<i>Non Performing Financing</i> (X_1)	Rasio ini digunakan untuk menilai risiko pembiayaan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembiayaan kurang lancar ▪ Pembiayaan diragukan ▪ Pembiayaan macet ▪ Total pembiayaan 	Rasio

<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_2)	Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Modal inti ▪ Modal pelengkap ▪ Aktiva tertimbang menurut risiko 	Rasio
Beban Operasional Pendapatan Operasional (X_3)	Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Biaya operasional ▪ Pendapatan operasional 	Rasio
Tingkat Inflasi (X_4)	Tingkat inflasi digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di suatu Negara.	Indeks Harga Konsumen	Rasio
Kurs Rupiah (X_5)	Kurs rupiah digunakan untuk menentukan nilai mata uang rupiah	Kurs rupiah	Nilai kurs
<i>Return On Assets</i> (Y)	Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Laba sesudah pajak ▪ Total aset 	Rasio

E. Pengumpulan Data Penelitian

Data-data yang ada dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Dalam penelitian ini data utama yang akan diambil adalah berupa laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk mulai dari tahunan dan triwulan, yang dapat diambil pada *website* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk serta *website* resmi OJK. Selain itu, untuk data inflasi dan kurs rupiah dapat diambil di *website* BI atau BPS.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu dengan menganalisis data-data tersebut. Analisis data yang digunakan yaitu dengan Statistik Inferensial. Yang terdiri atas:

1. Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Normalitas, dan Uji Heteroskedisitas.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas muncul ketika variabel-variabel bebasnya saling berkorelasi. Variabel-variabel bebas yang berkorelasi membuat kita sulit untuk mengambil kesimpulan mengenai masing-masing koefisien regresi dan dampaknya terhadap variabel terikat. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila nilai VIF masing-masing variabel independen kurang dari 10, maka model regresi terbebas dari masalah multikolinieritas (Linda Widyaningrum & Dina Fitriasia Septiarini, 2015).

b. Uji Autokorelasi

Asumsi selanjutnya mengenai regresi adalah bahwa residu-residu yang saling berurutan seharusnya saling bebas. Artinya tidak ada pola untuk residu tersebut. Residu tersebut sangat tidak berhubungan, dan tidak muncul residu-residu yang bernilai positif dan bernilai negatif secara terus menerus. Ketika residu-residu yang berurutan saling berkorelasi, maka itu yang dinamakan autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Dengan kata lain, masalah ini sering kali ditemukan apabila kita menggunakan data runtut waktu. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak menggunakan uji *Durbin-Watson*. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Widyaningrum & Septiarini, 2015).

c. Uji Normalitas

Salah satu asumsi model regresi adalah residual mempunyai distribusi normal. Jika residual tidak mempunyai distribusi normal, maka konsekuensinya uji t untuk melihat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen tidak bisa diaplikasikan. Metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi masalah normalitas yaitu dengan formula sebagai berikut.

$$D = \max_{1 \leq i \leq N} |F(Y_i) - i/N|$$

Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (α) maka data terdistribusi normal. Jika probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

d. Uji Heteroskedisitas

Uji heteroskedisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Linda Widyaningrum & Dina Fitriasia Septiarini, 2015).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda sebenarnya sama dengan analisis regresi sederhana, hanya variabel bebasnya lebih dari satu buah (Sugiyono, 2001: 6). Persamaan umumnya adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_pX_p$$

Dimana:

Y : variabel terikat (ROA)

b_0 : konstanta (*intersept*)

X_i : variabel-variabel bebas

b_i : koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membantu dalam pengambilan keputusan suatu hipotesis yang diajukan, seperti hubungan atau perbedaan, cukup meyakinkan untuk diterima atau ditolak. Prinsip uji hipotesis adalah melakukan perbandingan antara nilai sampel (hasil penelitian) dengan nilai hipotesis (populasi). Dalam Analisis Regresi Linier Berganda, dilakukan dua uji hipotesis, yaitu: Uji t (secara parsial) dan Uji f (secara simultan).

a. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Kriteria hipotesisnya:

$H_0 : B_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah secara parsial terhadap ROA.

$H_a : B_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah secara parsial terhadap ROA.

Untuk menghitung uji t menggunakan rumus :

$$t_0 = \frac{b_j - B_{j0}}{S_{bj}}$$

t_0 mempunyai fungsi t dengan derajat kebebasan sebesar $n-k-1$

$S_{bj} = S_e \sqrt{d_{jj}}$, $S_e = \sqrt{\frac{1}{n-k-1} \sum e_i^2}$, d_{jj} = elemen dari baris j dan kolom j matriks \underline{D} dimana $\underline{D} = (\underline{X}^t \underline{X})^{-1}$

Seperti biasanya t_0 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel t.

Kriteria pengujian:

H_0 diterima jika : $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau $\text{Sig.} > \text{taraf } \alpha$

H_a diterima jika : $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $\text{Sig.} \leq \text{taraf } \alpha$

b. Uji f

Uji f menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dengan kriteria hipotesis:

$H_0 : B_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah secara bersamaan terhadap ROA.

$H_a : B_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah secara bersamaan terhadap ROA.

Untuk menghitung uji f menggunakan rumus:

$$F = \frac{MSR}{MSE} = \frac{SSR - k}{SSE / (n - k)}$$

Dimana:

$SSR = \text{sum of square due to regression} = \sum (\hat{Y}_i - y)^2$

$SSE = \text{sum of squares error} = \sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2$

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel bebas

$MSR = \text{mean squares due to regression}$

$MSE = \text{mean squares due to error}$

Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika : f hitung \leq f tabel atau Sig. $>$ taraf α

H_a diterima jika : f hitung $>$ f tabel atau Sig. \leq taraf α

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur persentase total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen di dalam garis regresi. Nilai koefisien determinasi bisa dihitung dengan menggunakan formula:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$ESS = \text{explained sum of squares}$, dengan rumus : $\sum (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2$

$TSS = \text{total sum of squares}$, dengan rumus : $\sum (Y_i - \bar{Y})^2$

Nilai koefisien determinasi ada diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang tempat relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Sedangkan untuk data runtut waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Nilai *Adjusted R²* dihitung dari:

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - (n-1) \left[\frac{S^2}{TSS} \right] = 1 - (1 - R^2) \left[\frac{n-1}{n-k} \right]$$

Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Bank Muamalat Indonesia

1. Profil dan Sejarah Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (Bank Muamalat Indonesia) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan *multifinance* syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu *Shar-e* yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk *Shar-e Gold Debit Visa* yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi *chip* pertama di Indonesia serta layanan *e-channel* seperti *internet banking*, *mobile banking*, ATM, dan *cash management*. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu

(HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui *Malaysia Electronic Payment* (MEPS).

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan *rebranding* pada logo Bank untuk semakin meningkatkan *awareness* terhadap *image* sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia *Finance* (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “*The Best*

Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence” (Website Bank Muamalat Indonesia).

2. Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia

Di bawah ini merupakan Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia yang diambil dari *website* resminya.

a. Visi

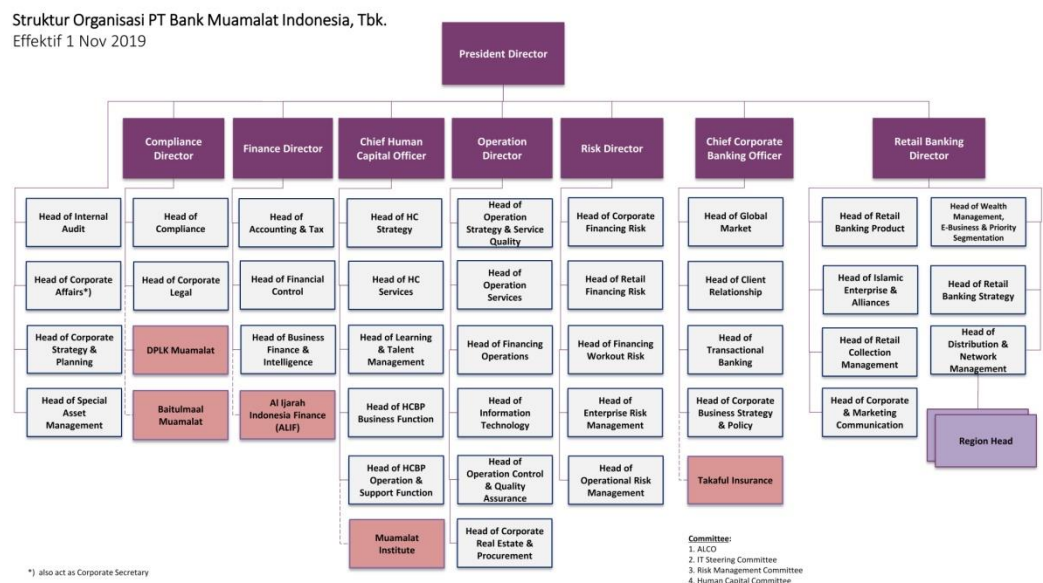
“Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.”

b. Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

3. Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia

Di bawah ini merupakan Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia yang diambil dari *website* resminya.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Bank Muamalat Indonesia

4. Produk-Produk Bank Muamalat Indonesia

Di bawah ini merupakan produk-produk Bank Muamalat Indonesia baik produk penghimpunan dana dan penyaluran dana yang diambil dari *website* resminya.

a. Pendanaan

- Tabungan IB Hijrah

Merupakan investasi tabungan dengan akad mudharabah di *counter* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk di seluruh Indonesia maupun di Gerai Muamalat yang penarikannya dapat dilakukan di seluruh *counter* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, ATM Muamalat, jaringan ATM PRIMA, dan jaringan ATM Bersama. Tabungan IB Hijrah dengan kartu Muamalat juga berfungsi sebagai akses debit di seluruh *merchant* debit PRIMA di seluruh Indonesia. Nasabah memperoleh bagi hasil yang berasal dari pendapatan bank atas dana tersebut.

- Tabungan IB Hijrah Haji

Merupakan tabungan yang dimaksudkan untuk mewujudkan niat nasabah untuk menunaikan ibadah haji. Tabungan ini berakad Wadiah (akad penitipan dana dari nasabah sebagai pemilik dana, kepada bank selaku penyimpan dana). Produk ini akan membantu nasabah untuk merencanakan ibadah haji sesuai dengan kemampuan dan waktu pelaksanaan yang diinginkan. Dengan fasilitas asuransi jiwa, insyaAllah pelaksanaan ibadah haji tetap terjamin. Dengan keistimewaan tersebut, nasabah Tabungan Arafah bisa memilih jadwal waktu keberangkatannya sendiri dengan setoran tetap setiap bulan, keberangkatan nasabah terjamin dengan nasabah asuransi jiwa.

Apabila penabung meninggal dunia, maka ahli waris dapat berangkat. Tabungan IB Hijrah Haji juga dapat menjamin nasabah untuk mendapatkan porsi keberangkatan (sesuai dengan ketentuan Departemen Agama) dengan jumlah dana Rp 20 juta, dan setoran

awal hanya Rp 50.000, karena PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk telah *online* dengan siskohat Departemen Agama Republik Indonesia. Tabungan ini memberikan keamanan lahir batin karena dana yang disimpan akan dikelola secara syariah.

- Deposito IB Hijrah – Mudharabah Deposit

Merupakan jenis investasi bagi nasabah perorangan dan badan hukum dengan bagi hasil yang menarik. Simpanan dana ini akan dikelola melalui pembiayaan kepada sektor riil yang halal dan baik saja, sehingga memberikan bagi hasil yang halal. Tersedia dalam jangka waktu 1, 3, 6 dan 12 bulan.

- Deposito *Fulinves* – *Fulinves* Deposit

Merupakan jenis investasi yang dikhususkan bagi nasabah perorangan, dengan jangka waktu 6 dan 12 bulan dengan nilai nominal Rp. 2.000.000; atau senilai USD 500 dengan fasilitas asuransi jiwa yang dapat diperpanjang secara otomatis (*automatic roll over*) dan dapat dipergunakan sebagai jaminan pembiayaan atau untuk referensi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Nasabah memperoleh bagi hasil yang menarik setiap bulan.

- Giro IB Hijrah – Wadi`ah *Current Account*

Merupakan titipan dana pihak ketiga berupa simpanan giro yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet, giro, dan pemindahbukuan. Diperuntukkan bagi nasabah pribadi maupun perusahaan untuk mendukung aktivitas usaha. Dilengkapi kartu *Shar-e* Debit Muamalat untuk kebebasan transaksi ATM dan pembayaran belanja di seluruh dunia melalui jaringan ATM Muamalat, ATM Plus/Visa, ATM Bersama, ATM Prima.

- Dana Pensiun Muamalat – Muamalat *Pension Fund*

Dana Pensiun Muamalat dapat diikuti oleh mereka berusia minimal 18 tahun, atau sudah menikah, dan pilihan usia pensiun 45-46 tahun dengan iuran yang sangat terjangkau, yaitu minimal

Rp 20.000; per bulan dan pembayarannya dapat didebet secara otomatis dari rekening PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk atau dapat di transfer dari bank lain. Peserta juga dapat mengikuti program WASIAT UMMAT, di mana selama masa kepesertaan, peserta dilindungi asuransi jiwa sebesar nilai tertentu dengan premi tertentu. Dengan asuransi ini, keluarga peserta memperoleh dana pensiun sebesar yang diproyeksikan sejak awal jika peserta meninggal dunia sebelum memasuki masa pensiun.

- *Shar-e*

Shar-e adalah tabungan instan investasi syariah yang memadukan kemudahan akses ATM, Debit dan *Phone Banking* dalam satu kartu dan dapat dibeli di kantor pos di seluruh Indonesia. Hanya dengan Rp 125.000,- langsung dapat diperoleh satu paket kartu *Shar-e* dengan saldo awal tabungan Rp 100.000,- sebagai sarana menabung dan berinvestasi di PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. *Shar-e* dapat dibeli di kantor pos. Diinvestasikan hanya untuk usaha halal dengan bagi hasil kompetitif.

Tarik tunai bebas biaya di lebih dari 8.888 jaringan ATM BCA/PRIMA dan ATM Bersama, akses di lebih dari 18.000 merchant debit BCA/PRIMA dan fasilitas SalaMuamalat. (*Phone banking* 24 jam untuk layanan otomatis cek saldo, informasi histori transaksi, transfer antar rekening sampai dengan Rp 50 juta dan berbagai pembayaran)

b. Pembiayaan

- Pembiayaan iB Muamalat *Asset Refinance* Syariah

Produk Pembiayaan iB *Asset Refinance* Syariah adalah produk pembiayaan khusus segmentasi *corporate* dengan skema *refinancing* berdasarkan prinsip syariah, yang bertujuan untuk membiayai suatu perusahaan yang memiliki investasi atas suatu aset produktif maupun aset atas proyek usaha yang telah berjalan

atau memiliki kontrak kerja dengan *bowheer* dan telah menghasilkan pendapatan yang bersifat rutin. Diperuntukkan Nasabah Non Individual (Berbentuk Badan Hukum Perseroan Terbatas). Berdasarkan prinsip syariah dengan dua pilihan akad: Musyarakah Mutanaqisah dan Ijarah Muntahiya Bit Tamlik.

- **Pembiayaan iB Muamalat Modal Kerja**

Pembiayaan Modal Kerja adalah produk pembiayaan yang akan membantu kebutuhan modal kerja usaha nasabah sehingga kelancaran operasional dan rencana pengembangan usaha Anda akan terjamin. Diperuntukkan Perorangan (WNI) pemilik usaha dan badan usaha yang memiliki legalitas di Indonesia. Berdasarkan prinsip syariah dengan pilihan akad musyarakah, mudharabah, atau murabahah sesuai dengan spesifikasi kebutuhan modal kerja. *Plafond* mulai Rp 100 juta.

- **Pembiayaan iB Muamalat Investasi**

Pembiayaan Investasi adalah produk pembiayaan yang akan membantu kebutuhan investasi usaha nasabah sehingga mendukung rencana ekspansi yang telah disusun. Diperuntukkan Perorangan (WNI) pemilik usaha dan badan usaha yang memiliki legalitas di Indonesia. Berdasarkan prinsip syariah dengan akad murabahah atau ijarah sesuai dengan spesifikasi kebutuhan investasi. Jangka waktu pembiayaan hingga 5 tahun. *Plafond* mulai Rp 100 juta.

- **Pembiayaan iB Muamalat Hunian Syariah Bisnis**

Pembiayaan Hunian Syariah Bisnis adalah produk pembiayaan yang akan membantu usaha nasabah untuk membeli, membangun ataupun merenovasi properti maupun pengalihan *take-over* pembiayaan properti dari bank lain untuk kebutuhan bisnis Anda. Diperuntukkan untuk Badan usaha dalam negeri (non-asing) yang memiliki legalitas di Indonesia. Pembiayaan hingga jangka waktu 10 tahun. *Plafond* hingga Rp 50 miliar.

Berdasarkan prinsip syariah dengan dua pilihan yaitu akad murabahah (jual-beli) atau musyarakah mutanaqishah (kerjasama sewa). Uang muka minimal 30%. Untuk akad murabahah dimungkinkan uang muka 0% dengan syarat calon nasabah bersedia menyerahkan agunan tambahan yang diterima oleh Bank.

B. Kondisi Keuangan Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2019

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan yang sesungguhnya (Setyarno, dkk, 2006). Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang seajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Kartika, 2012).

Kondisi keuangan Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat dari laporan keuangannya. Baik laporan keuangan bulanan, triwulan, semesteran, atau tahunan. Laporan keuangan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan dan triwulan, yang dimulai dari tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019. Kemudian, dari laporan keuangan tahunan tersebut yang dianalisis yaitu sisi Neraca.

Neraca merupakan salah satu laporan keuangan yang terpenting bagi perusahaan. Oleh karena itu setiap perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca. Neraca dibuat untuk mengetahui kondisi perusahaan. Dalam neraca, menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harta, utang, dan modal perusahaan (Kasmir, 2018: 30-31).

Bank Indonesia melalui Surat Edaran BI Nomor 9/24/DPBs tahun 2007 sudah menetapkan daftar Kriteria Penetapan Peringkat Kesehatan

masing-masing rasio perbankan. Berikut Tabel Kriteria Penetapan Peringkat ROA, NPF, CAR, dan BOPO.

Tabel 4.1 Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Lampiran SEBI no 9/24/DPbs tahun 2007

Berdasarkan kriteria penetapan peringkat ROA di atas, pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, secara berurutan ROA Bank Muamalat Indonesia yaitu 0,20%, 0,22%, 0,11%, 0,08%, dan 0,02%. Rasio tersebut berkisar kurang dari 0,5% maka dari itu dinilai Kurang Sehat. Ini menunjukkan tingkat pengembalian asetnya kurang baik. Dalam arti lain adanya fluktuasi rasio ROA menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROA.

Rasio ROA merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2018: 202). Dalam hal ini artinya, Bank Muamalat dalam kurun waktu 2015 hingga tahun 2019 kurang mampu mengembalikan asetnya dan belum mampu mengelola asetnya.

Tabel 4.2 Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF > 2\%$
2	Sehat	$2\% < NPF \leq 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% < NPF \leq 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% < NPF \leq 12\%$
5	Tidak sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber : Lampiran SEBI no 9/24/DPbs tahun 2007

Kemudian dari Tabel Kriteria Penetapan Peringkat NPF di atas dapat diketahui bahwa NPF Bank Muamalat kurun periode 2015 sampai 2019 masih dalam kategori Sehat, yaitu berurutan 4,20%, 1,40%, 2,75%, 2,85%, dan 4,64%. Rata-rata rasionya menunjuk pada kisaran kurang dari 5%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dimiliki oleh bank masih dapat ditangani dengan baik, karena tergolong sehat.

NPF atau *Non Performing Financing* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko terhadap pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan pembiayaan yang macet dengan sejumlah pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi nilai NPF maka semakin kecil pula perubahan labanya. Sebaliknya, semakin rendah nilai NPF maka semakin besar pula perubahan labanya (Syah, 2018). Rasio NPF Bank Muamalat Indonesia masih tergolong rendah karena tidak mencapai 5%, maka dari itu masuk ke dalam kriteria Sehat. Diharapkan hal tersebut dapat mendongkrak aset dan laba yang ada, karena pembiayaannya masih dalam batas wajar.

Tabel 4.3 Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup sehat	$8\% \leq CAR < 9,5\%$
4	Kurang sehat	$6,5\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR \leq 6,5\%$

Sumber : Lampiran SEBI no 9/24/DPbs tahun 2007

Dari tabel 4.3, dapat dilihat kriteria penetapan peringkat CAR. Berdasar tabel tersebut dalam kurun periode 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019 secara berurutan nilai rasio CAR Bank Muamalat yaitu 12,00%, 12,74%, 13,62%, 12,34%, dan 12,42%. Rata-rata rasionya menunjuk pada kisaran lebih dari 12%. Hal ini sudah melampaui batas kriteria Sangat Sehat yang berkisar lebih dari 11%. Oleh karena itu, Bank Muamalat

dinilai sudah sangat cukup dalam segi permodalannya. Selain itu dapat terlihat dari rata-rata jumlah total asetnya yang lebih dari 55 triliun rupiah. Sehingga dinilai, kondisi permodalan Bank Muamalat dalam kondisi baik. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank, maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank tersebut (Kuncoro, 2002: 102).

Tabel 4.4 Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak sehat	$BOPO \geq 89\%$

Sumber : Lampiran SEBI no 9/24/DPbs tahun 2007

Tabel 4.4 berisi tentang kriteria penetapan peringkat BOPO. Berdasarkan tabel di atas, dalam kurun periode 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019 secara berurutan nilai rasio BOPO Bank Muamalat yaitu 97,36%, 97,68%, 97,76%, 98, 24%, dan 98,83%. Rata-rata rasionya menunjuk pada kisaran lebih dari 98%. Hal ini melampaui batas yang hanya sekitar 89%. Dalam hal tersebut maka BOPO Bank Muamalat dalam kurun 2015-2019 dikategorikan Tidak Sehat. Biaya operasional lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh. Jika rasio BOPO semakin tinggi, mencerminkan manajemen Bank Muamalat belum mampu menekan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Dengan mengurangi biaya operasional maka diharapkan akan membuat rasio BOPO berkurang. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO yaitu yang berada di bawah angka 83%, jika lebih dari itu maka kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal (SEBI nomor 9/24/DPbs tahun 2007).

C. Analisis Data

Semua data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder dengan menggunakan metode Uji Asumsi Klasik, selain itu juga digunakan Regresi Linier Berganda, yaitu studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Hasan, 2004: 29).

Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan terkait pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat Indonesia.

Alat pengelolaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak komputer *SPSS 17* dan juga *Microsoft Excel 2007* untuk memaksimalkan perolehan hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Adapun hasil dan analisis dari uji yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinieritas

Multikolinieritas muncul ketika variabel-variabel bebasnya saling berkorelasi. Variabel-variabel bebas yang berkorelasi membuat kita sulit untuk mengambil kesimpulan mengenai masing-masing koefisien regresi dan dampaknya terhadap variabel terikat. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila nilai VIF masing-masing variabel independen kurang dari 10, maka model regresi terbebas dari masalah multikolinieritas (Linda Widyaningrum & Dina Fitriisa Septiarini, 2015). Uji multikolinieritas terlihat dalam tabel:

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPF	.643	1.555
	CAR	.536	1.867
	BOPO	.475	2.106
	Inflasi	.654	1.529
	Kurs	.823	1.215

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF dan Tolerance untuk masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai VIF untuk variabel NPF sebesar $1,555 < 10$, sedangkan nilai Tolerance sebesar $0,643 > 0,1$. Sehingga variabel NPF dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai VIF untuk variabel CAR sebesar $1,867 < 10$, sedangkan nilai Tolerance sebesar $0,536 > 0,1$. Sehingga variabel CAR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 3) Nilai VIF untuk variabel BOPO sebesar $2,106 < 10$, sedangkan nilai Tolerance sebesar $0,475 > 0,1$. Sehingga variabel BOPO dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 4) Nilai VIF untuk variabel Inflasi sebesar $1,529 < 10$, sedangkan nilai Tolerance sebesar $0,654 > 0,1$. Sehingga

variabel Inflasi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

- 5) Nilai VIF untuk variabel Kurs Rupiah sebesar $1,215 < 10$, sedangkan nilai Tolerance sebesar $0,823 > 0,1$. Sehingga variabel Kurs Rupiah dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

b. Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross-section*). Uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson dilakukan dengan menggunakan dua nilai bantu yang didapatkan dari tabel Durbin Watson (Karunia,dkk, 2017: 60). Uji autokorelasi terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.965 ^a	.932	.905	.05382	1.375

a. Predictors: (Constant), Kurs, CAR, Inflasi, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17 (data diolah)

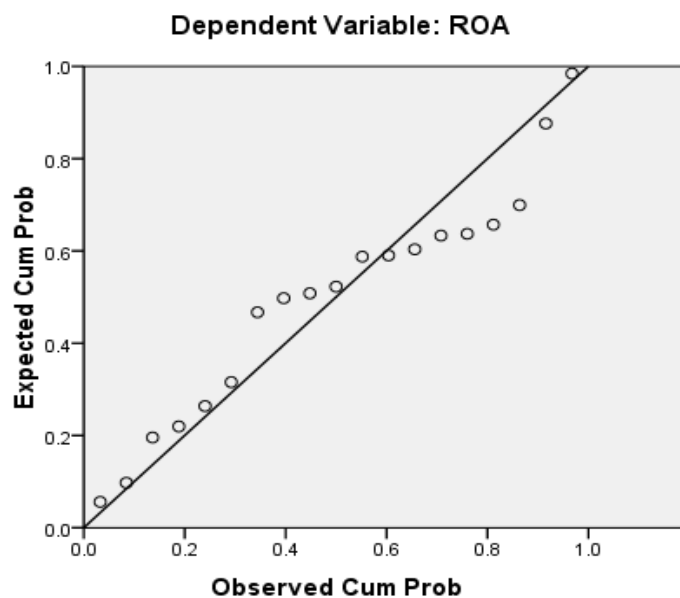
Tabel 4.6 di atas, diketahui nilai DW sebesar 1,375, selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan tabel signifikan 5%, jumlah sampel $N=19$ dan jumlah variabel 5 ($k=5$) sehingga 5.19, maka diperoleh nilai $d_l = 0,752$ dan $d_U = 2,023$ kemudian Nilai $4-DW = 2,625$, maka $(4-DW) > d_U = 2,625 > 2,023$ dapat disimpulkan tidak mengandung gejala Autokorelasi.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan Histogram atau PP- Plot yaitu dilakukan dengan mendeteksi atau melihat persebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik histogram dari residualnya. Data dikatakan berdistribusi normal, jika data menyebar sekitar garis diagonal atau garis histogramnya (Karunia,dkk, 2017: 60).

Uji Normalitas yang dilakukan oleh peneliti terlihat dalam gambar berikut.

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: SPSS 17 (data diolah)

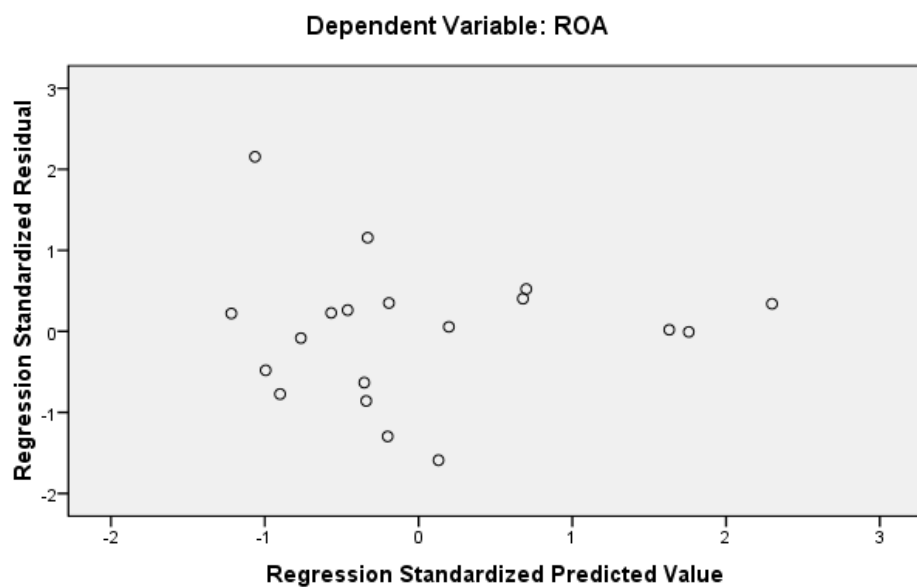
Pada Gambar 4.2 dapat dilihat interpretasi hasil Uji Normalitas dengan menggunakan P-P Plot. Interpretasi yang dilakukan terhadap gambar normal P-P Plot untuk variabel dependen ROA, memperlihatkan bahwa data yang diwakili oleh titik-titik tersebar di sekitar garis acuan normalitas. Dengan

demikian berdasarkan hasil pengujian normalitas P-P Plot, terbukti bahwa data variabel dependen ROA berdistribusi normal.

d. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varian dari variabel pada model regresi sama atau tidak. Yang diharapkan adalah variasi variabelnya sama (homoskedastisitas). Uji Heteroskedastisitas terlihat dalam gambar *scatterplot* sebagaimana berikut:

Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot



Sumber: SPSS 17 (data diolah)

Dari gambar grafik *scatterplot* di atas dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, karena titik-titik yang terdapat dalam grafik tersebut tersebar dan tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik tersebut berada di atas dan di bawah angka pada sumbu Y (Sarjono & Winda Julianita, 2013: 70).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini merupakan analisis regresi yang digunakan untuk memprediksi satu variabel dependen berdasarkan dua atau lebih variabel independen. Pengaruh variabel independen (NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah) terhadap variabel dependen (ROA) dapat dianalisis menggunakan regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.699	1.158		6.647	.000
NPF	.012	.102	.011	.116	.909
CAR	.001	.015	.007	.066	.948
BOPO	-.072	.009	-.824	-7.826	.000
Inflasi	.031	.012	.243	2.711	.018
Kurs	-.048	.025	-.153	-1.908	.079

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,699 + 0,012X_1 + 0,001X_2 - 0,072X_3 + 0,031X_4 - 0,048X_5 + e$$

Keterangan:

Y = *Return On Assets* (ROA)

X_1 = *Non Performing Financing* (NPF)

$X_2 = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$

$X_3 = \text{Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)}$

$X_4 = \text{Inflasi}$

$X_5 = \text{Kurs Rupiah}$

$e = \text{Eror}$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 7,699, hal tersebut menunjukkan bahwa ROA mempunyai nilai sebesar 7,699 apabila variabel independen (NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah) tidak mengalami perubahan atau konstan. Nilai koefisien untuk variabel NPF (*Non Performing Financing*) diketahui bahwa rasionya bertanda positif sebesar 0,012 menyatakan bahwa setiap peningkatan satu nilai NPF maka akan meningkatkan sebesar 0,012% pada ROA. Nilai koefisien regresi variabel CAR bertanda positif sebesar 0,001 berarti menyatakan bahwa setiap peningkatan satu nilai CAR maka akan meningkatkan sebesar 0,001% pada ROA. Rasio BOPO bertanda negatif sebesar -0,072, yang artinya menyatakan bahwa setiap peningkatan satu nilai BOPO maka akan menurunkan sebesar 0,072% pada ROA.

Nilai koefisien regresi variabel Inflasi bertanda positif sebesar 0,031, yang artinya menyatakan bahwa setiap peningkatan satu nilai Inflasi maka akan menaikkan sebesar 0,031% ROA. Nilai koefisien regresi variabel Kurs Rupiah bertanda negatif sebesar -0,048, yang artinya menyatakan bahwa setiap peningkatan satu nilai Kurs Rupiah maka akan menurunkan sebesar 0,048% ROA.

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan

melakukan pengujian secara parsial (Uji t) maupun secara simultan (Uji f). Secara spesifik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial atau individu variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan Uji t dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan angka signifikansi. H_0 diterima jika angka signifikansi $> 0,05$, kemudian H_0 ditolak (H_a diterima) jika angka signifikansi $< 0,05$ (Karunia, dkk, 2017: 39).

Hasil dari Uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.699	1.158		6.647	.000
NPF	.012	.102	.011	.116	.909
CAR	.001	.015	.007	.066	.948
BOPO	-.072	.009	-.824	-7.826	.000
Inflasi	.031	.012	.243	2.711	.018
Kurs	-.048	.025	-.153	-1.908	.079

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17 (data diolah)

Uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Maka diperoleh hasil berikut:

1) Pengaruh NPF terhadap ROA

Dari hasil penelitian NPF memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,116 dan signifikansi sebesar 0,909 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh NPF yang signifikan secara individual terhadap ROA.

2) Pengaruh CAR terhadap ROA

Dari hasil penelitian CAR memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,066 dan signifikansi sebesar 0,948 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh CAR yang signifikan secara individual terhadap ROA.

3) Pengaruh BOPO terhadap ROA

Dari hasil penelitian BOPO memiliki nilai t_{hitung} sebesar -7,826 dan signifikansi sebesar 0,000 di mana nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh BOPO yang signifikan secara individual terhadap ROA.

4) Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Dari hasil penelitian Inflasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,711 dan signifikansi sebesar 0,018 di mana nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh Inflasi yang signifikan secara individual terhadap ROA.

5) Pengaruh Kurs Rupiah terhadap ROA

Dari hasil penelitian Kurs Rupiah memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,908 dan signifikansi sebesar 0,079 di mana

nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh Kurs Rupiah yang signifikan secara individual terhadap ROA.

b. Uji f

Uji f digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan atau secara bersamaan variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan Uji f dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan angka signifikansi. H_0 diterima jika angka signifikansi $> 0,05$, kemudian H_0 ditolak (H_a diterima) jika angka signifikansi $< 0,05$ (Karunia, dkk, 2017: 39).

Tabel 4.9 Hasil Uji f

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.513	5	.103	35.427	.000 ^a
	Residual	.038	13	.003		
	Total	.551	18			

a. Predictors: (Constant), Kurs, CAR, Inflasi, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17 (data diolah)

Dilihat dari tabel 4.9 hasil perhitungan Uji f di atas dapat diketahui bahwa f_{hitung} sebesar 35,427 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah secara simultan atau bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependennya. Semakin tinggi koefisien determinasi, maka semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependennya (Karunia, dkk, 2017: 38).

Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi, di mana setiap penambahan satu variabel bebas dan jumlah pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R^2 meskipun variabel yang dimasukkan tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, *Adjusted R Square* (R^2_{adj}).

Berikut adalah hasil Uji *Adjusted R Square*:

Tabel 4.10 Hasil Uji *Adjusted R Square*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.965 ^a	.932	.905	.05382	1.375

a. Predictors: (Constant), Kurs, CAR, Inflasi, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17 (data diolah)

Berdasarkan hasil dari tabel 4.10 di atas nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,905. Hal ini berarti bahwa NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah memiliki pengaruh positif dan berpengaruh sebesar

90,5% terhadap ROA, sedangkan sisanya sebesar 9,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan beberapa pengolahan dan analisis terhadap data yang diperoleh, penulis mendapatkan gambaran mengenai variabel bebas yang terdiri dari NPF (*Non Performing Financing*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), Inflasi, dan Kurs Rupiah serta variabel terikat ROA (*Return On Assets*) yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap ROA (*Return On Assets*)

Menurut Ismail (2010), dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, menyatakan bahwa tingginya NPF membuat bank perlu membentuk pencadangan atas pembiayaan bermasalah yang lebih besar, hal ini akan menurunkan pendapatan bank.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, NPF (*Non Performing Financing*) tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat. Dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 0,116 dan signifikansi sebesar 0,909 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang artinya, tidak terdapat pengaruh NPF yang signifikan terhadap ROA.

Hal ini didukung oleh penelitian Wibowo dan Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Kemudian, penelitian Putri Asrina (2015), Muhammad Yusuf W dan Salamah Wahyuni (2017) serta Yudhistira Ardana (2018) juga menyatakan bahwa NPF tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

Ini berarti bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Selain itu, peningkatan jumlah pembiayaan yang bermasalah tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba setelah pajak. Dari data yang diperoleh, tingkat NPF Bank Muamalat masih dapat dikategorikan Sehat, yaitu berkisar kurang dari 5%, oleh sebab itu, dinilai NPF tidak berdampak langsung pada tingkat profitabilitasnya. Hal tersebut tergambar pada total aset Bank Muamalat yang berada pada rata-rata 55 triliun rupiah yang menyebabkan berada di peringkat kedua Bank Umum Syariah dengan rata-rata aset tertinggi. Adapun pengaruh positif berkaitan dengan tingkat kemacetan pembiayaan pada Bank Muamalat. Namun hal tersebut tetap tidak mempengaruhi perolehan asetnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah.

Penelitian ini bertolak belakang dengan Penelitian Toufan Aldian Syah (2018), yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return On Assets*)

Menurut Suhardjono Kuncoro (2002), semakin besar rasio CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat. Hal ini dapat terlihat dari nilai t_{hitung} sebesar 0,066 dan signifikansi sebesar 0,948 di mana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh CAR yang signifikan secara individual terhadap ROA.

Maksud dari tidak signifikan di sini yaitu adanya peraturan BI yang mewajibkan bank menjaga CAR dengan ketentuan minimal 8%. Akibatnya bank harus menyiapkan dana cadangan untuk memenuhi ketentuan tersebut. Rasio CAR Bank Muamalat yang rata-ratanya lebih dari 11% menunjukkan kategori bank Sangat Sehat menurut Lampiran SEBI no 9/24/DPbs tahun 2007, hal tersebut mencerminkan bahwa bank kurang efektif dalam menyalurkan dananya. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba, maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank. Selain itu, semakin tinggi nilai CAR tidak selalu diikuti dengan peningkatan rasio ROA Bank Muamalat, karena pada periode 2015 hingga 2019 rata-rata ROA Bank Muamalat cenderung turun, sehingga secara parsial CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hal ini didukung oleh penelitian Wibowo dan Syaichu (2013), Yudhistira Ardana (2018), serta Linda Widyaningrum dan Dina Fitriasia (2015), yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Kemudian bertolak belakang dengan penelitian Ubaidillah (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

IAIN PURWOKERTO

3. Pengaruh BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap ROA (*Return On Assets*)

Menurut Dendawijaya (2005), dalam buku Manajemen Perbankan, rasio Biaya Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Ketika suatu bank memperoleh keefisienan kegiatan operasinya maka bisa berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitasnya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat. Artinya semakin tinggi nilai BOPO, maka mengakibatkan semakin rendah ROA. Hal ini terlihat dari pengujian pada Uji Hipotesis menyatakan bahwa BOPO memiliki nilai t_{hitung} sebesar -7,826 dan signifikansi sebesar 0,000 di mana lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh BOPO yang signifikan secara individual terhadap ROA.

Maka dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Muamalat, atau dalam kata lain berarti BOPO secara parsial memberikan kontribusi terhadap penurunan ROA Bank Muamalat. Rasio BOPO yang rata-ratanya lebih dari 98% menunjukkan kategori Tidak Sehat berdasarkan Lampiran SEBI no 9/24/DPbs tahun 2007. BOPO memberikan indikasi bahwa apabila manajemen mampu menekan BOPO yang berarti akan meningkatkan efisiensi Bank Muamalat kemudian akan sangat signifikan terhadap kenaikan keuntungan yang dapat dilihat pada besarnya ROA. Kontribusi BOPO terhadap penurunan ROA Bank Muamalat Indonesia dikarenakan Bank Muamalat Indonesia kurang efisien mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan laba.

Pengelolaan aktifitas operasional Bank Muamalat yang efisien dengan memperkecil BOPO akan mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA sebagai indikator efektifitas Bank Muamalat Indonesia dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki. Hal ini juga yang terlampir dalam *Annual Report* Bank Muamalat, bahwa upaya yang sering dilakukan untuk mencapai predikat *Good Bank* salah satunya adalah dengan melakukan pengurangan biaya yang sudah ditargetkan kepada unit masing-masing yang menjadi prioritas kebijakan manajemen di tahun-tahun berikutnya. Ini berarti dalam tiap tahunnya, Bank Muamalat selalu mengalami hal peningkatan biaya operasional, kemudian yang juga tergambar pada rasio BOPO yang selalu

meningkat tiap tahunnya. Oleh karena itu, rasio BOPO yang makin tinggi akan menurunkan rasio ROA dan berpengaruh secara langsung.

Hal ini didukung oleh penelitian Wibowo dan Syaichu (2013), Toufan Aldian Syah (2018), dan Ubaidillah (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

4. Pengaruh Inflasi terhadap ROA (*Return On Assets*)

Selain faktor-faktor internal yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) suatu bank, ada pula faktor eksternal yang juga mempengaruhi ROA. Menurut Irham Fahmi (2014), Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara.

Berdasarkan pengujian pada Uji Hipotesis yang telah dilakukan, menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 2,711 dan signifikansi sebesar 0,018 di mana signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dari itu dikategorikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi dengan ROA.

Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Muamalat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya Inflasi yang berkaitan dengan fluktuasi kondisi ekonomi Indonesia dan juga berdampak secara langsung pada ROA Bank Muamalat. Alasan yang menjadi dasar kondisi tersebut adalah bahwa pada dasarnya inflasi yang tinggi mencerminkan kenaikan harga barang-barang yang menjadikan nilai peredaran uang dapat berkurang akibat harga yang meningkat. Inflasi berakibat sangat buruk bagi

perekonomian karena melemahkan semangat menabung dari masyarakat yang mengakibatkan hasrat untuk menabung di bank berkurang. Tinggi rendahnya tingkat inflasi memberi pengaruh yang positif maupun negatif terhadap pergerakan harga saham perbankan. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham aset perbankan, sedangkan tingkat inflasi yang rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lambat.

Dari hasil pengamatan, tingkat inflasi yang selalu berfluktuasi akan mempengaruhi rasio ROA Bank Muamalat. Karena hal ini berkaitan dengan minat masyarakat menabung di bank. Ketika inflasi naik, masyarakat akan enggan menabung di bank dan lebih memilih memprioritaskan dananya membeli kebutuhan pokok. Akibatnya, pendapatan bank menurun dan menyebabkan tingkat profitabilitas menurun. Sehingga tingkat inflasi berpengaruh terhadap ROA.

Hal ini didukung oleh penelitian Glenda Kalengkongan (2013), dan Ridhwan (2016) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) suatu bank. Selain itu juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nuril Hidayati (2014), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah di Indonesia. Namun selanjutnya penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Rihfenti Ernayani, dkk (2017) serta Wibowo dan Syaichu (2013), yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara Inflasi dengan ROA suatu bank.

5. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap ROA (*Return On Assets*)

Kurs rupiah atau nilai tukar rupiah terhadap valuta asing mempunyai pengaruh terhadap tingkat profitabilitas (ROA). Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi tersebut menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan

valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar. Inflasi yang menyebabkan mata uang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Sehingga setiap perubahan nilai tukar valuta asing akan mempengaruhi pendapatan dan profitabilitas (ROA) bank syariah (Ernayani, dkk, 2017).

Berdasarkan pengujian pada Uji Hipotesis yang telah dilakukan, menyatakan bahwa Kurs Rupiah tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar -1,908 dan signifikansi sebesar 0,079 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yang mengakibatkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara Kurs Rupiah dengan ROA pada Bank Muamalat.

Hal tersebut berarti bahwa fluktuasi nilai tukar mata uang yang tidak ada pengaruhnya secara langsung terhadap pendapatan atau profitabilitas bank syariah. Nilai kurs yang setiap harinya selalu berfluktuasi seperti dipaparkan dalam *website* BI tidak serta merta membuat laba Bank Muamalat menurun sehingga berdampak pada profitabilitasnya. Tidak sesuai pada teori yang ada, kurs rupiah tidak akan memberikan dampak langsung pada tingkat ROA Bank Muamalat, ini disebabkan karena terdapat faktor lain yang lebih dapat mempengaruhi ROA.

Hal ini didukung oleh penelitian Putri Asrina (2015) dan Lemiyana dan Endah Litriani (2016), yang menyatakan bahwa Kurs tidak berpengaruh signifikan pada ROA suatu bank syariah.

6. Pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap ROA (*Return On Assets*)

Perbankan syariah semakin berkembang dengan pesat mengindikasikan bahwa pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). ROA penting bagi bank karena dinilai dapat mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Asrina, 2015).

Untuk dapat menjaga kinerja bank yang perlu dilakukan adalah dengan tetap menjaga tingkat ROA bank tersebut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ROA di antaranya yaitu Kualitas aktiva diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF). Kemudian aspek permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Aspek likuiditas diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Selain ketiga faktor tersebut, terdapat Biaya Operasional Pendapatan Operasional atau biasa disingkat BOPO. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal yang mempengaruhi ROA (Ardana, 2018). Selain itu juga ada faktor eksternal yaitu Inflasi dan kurs rupiah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis dan Signifikansi, dapat dilihat bahwa f_{hitung} sebesar 35,427 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

7. Variabel yang Paling Dominan Mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat

Untuk menentukan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel Y, dapat dilakukan dengan membandingkan hasil uji t antara variabel yang satu dengan yang lain. Variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel Y adalah variabel yang memiliki nilai hasil uji t yang paling besar. Untuk membandingkan hasil uji t masing-masing variabel independen, disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Uji t

Peringkat	Variabel	Koefisien	Pengaruh
1	X ₄	2,711	Signifikan
2	X ₃	-7,826	Signifikan
3	X ₁	0,116	Tidak Signifikan
4	X ₂	0,066	Tidak Signifikan
5	X ₅	-1,908	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel yang paling dominan pengaruhnya adalah variabel Inflasi (X₄) yaitu terbukti dari nilai t_{hitung} nya yang besar. Diketahui bahwa t_{hitung} variabel NPF (X₁) adalah 0,116, variabel CAR (X₂) adalah 0,066, variabel BOPO (X₃) adalah -7,826, variabel Inflasi (X₄) adalah 2,711, dan variabel Kurs Rupiah (X₅) adalah -1,908. Dari kelima variabel independen tersebut yang memiliki t_{hitung} terbesar adalah variabel Inflasi (X₄). Maka variabel yang paling dominan adalah variabel Inflasi. Selain itu, jika dilihat dari segi rasio, tingkat inflasi yang selalu berfluktuasi pun menyebabkan pengaruh paling dominan untuk rasio ROA dari segi eksternalnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap *Return On Assets* (Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019) ini, maka hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada BAB IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak adanya pengaruh yang signifikan *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019. Dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 0,116 dan signifikansi sebesar 0,909 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Tidak adanya pengaruh yang signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019. Dapat dilihat dari pengujian pada uji hipotesis yang menyatakan hasil t_{hitung} sebesar 0,066 dan signifikansi sebesar 0,948 di mana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
3. Adanya pengaruh yang signifikan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019. Dapat dilihat dari pengujian pada uji hipotesis variabel BOPO yang memiliki nilai t_{hitung} sebesar -7,826 dan signifikansi sebesar 0,000 di mana lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
4. Adanya pengaruh yang signifikan Inflasi secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019. Dapat dilihat dari pengujian pada uji hipotesis variabel Inflasi yang memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,711 dan signifikansi sebesar 0,018

di mana signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

5. Tidak adanya pengaruh yang signifikan Kurs Rupiah secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019. Dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar -1,908 dan signifikansi sebesar 0,079 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.
6. Adanya pengaruh antara variabel NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah secara bersama-sama terhadap ROA PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019. Dapat dilihat berdasarkan pengujian simultan (Uji f) di atas bahwa f_{hitung} sebesar 35,427 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mencoba mengemukakan saran yang mungkin bermanfaat di antaranya:

1. Saran bagi Bank
 - a. Diharapkan pihak bank untuk tetap menjaga tingkat rasio *Non Performing Financing* (NPF) guna mengendalikan laju pembiayaan yang dinilai kurang lancar atau bahkan macet. Dengan mempertahankan tingkat rasio yang di bawah 5%, maka Bank Muamalat dikategorikan Sehat, sehingga diharapkan ke depannya bank dapat terus mengumpulkan pendapatannya tanpa terganggu oleh tingkat NPF.
 - b. Diharapkan pihak bank untuk tetap menjaga tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan ukuran kecukupan modal bank. Bank Muamalat dapat terus menyalurkan dananya sehingga dananya bermanfaat dan tidak mengendap. Selain itu, diharapkan bank untuk terus meningkatkan kualitas aktivitya dengan baik.

- c. Diharapkan pihak bank untuk tetap menjaga tingkat rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) karena ini berkaitan langsung dengan pendapatan operasional yang berdampak pada tingkat likuiditas. Pergerakan rasio BOPO yang melebihi standar yaitu di atas 98% diharapkan untuk ditekan sehingga dapat meningkatkan efisiensi yang dapat menghasilkan laba yang maksimal.
 - d. Tingkat Inflasi yang berfluktuasi diharapkan tidak akan menggoyahkan laju perekonomian Indonesia, sehingga tidak berdampak pada bank. Bank Muamalat masih memegang peringkat kedua untuk perolehan aset tertinggi dan diharapkan tidak goyah pada laju inflasi yang fluktuatif, sehingga tetap dapat mempertahankan asetnya.
 - e. Nilai Kurs Rupiah yang berfluktuasi setiap harinya diharapkan tidak akan menggoyahkan pendapatan Bank Muamalat sehingga tidak berdampak pada pendapatan dan profitabilitasnya.
 - f. Rasio keuangan NPF, CAR Bank Muamalat masih dalam kategori wajar sedangkan rasio BOPO yang tidak sehat diharapkan tidak begitu mempengaruhi pendapatannya, sehingga rasio ROA pada periode berikutnya dapat meningkat, dan tingkat pengembalian asetnya pun meningkat.
2. Saran bagi Akademisi
- a. Dalam penelitian ini yaitu hanya meneliti variabel ROA, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah saja, untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan mengangkat topik yang sama dengan penelitian ini kembali, sebaiknya menambahkan variabel independen lainnya baik dari faktor internal seperti FDR (*Financing to Deposit Ratio*), DPK (Dana Pihak Ketiga), GCG (*Good Corporate Governance*) atau lainnya, atau dari faktor eksternal yang dianggap dapat mempengaruhi seperti Suku Bunga

atau *BI rate*. Sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian.

- b. Selain itu, dalam penelitian ini hanya meneliti lima periode yaitu dari 2015-2019, penelitian selanjutnya dapat memperpanjang, menambah, atau pun memperbarui periode penelitian agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik, akurat, dan *update*.



DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Syahirul. 2014. "Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah Di Indonesia". *Jurnal Modernisasi*, Vo. 10, No. 3, Oktober 2014.
- Ardana, Yudhistira. 2018. "Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia". *Jurnal Cakrawala Studi Islam*, Vol. 13, No. 1.
- Asrina, Putri. "Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, Non Performing Financing (NPF), BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2013". *Jurnal JOM FEKON* Vol. 2 No.1 Februari 2015.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dwijayanthy, Febrina dan Prima Naomi. 2009. "Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007". *Karisma: Jurnal Ekonomi Universitas Paramadina Jakarta*, Vol. 3, No. 2, Halaman 87-98, 2009.
- Ernayani, Rihfenti, dkk. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return On Assets (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2016)". *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis*, Jember 27-28 Oktober 2017.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan Panduan Bagi Akademisi, Manajer, dan Investor Untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, Amalia Nuril. 2014. "Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia". *Jurnal An-Nisbah*, Vol. 01, No. 04
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ido, Geryson A. 2016. "Analisis Bank Size, LDR, CAR, NPL, Di Sector Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

- Kalengkongan, Glenda. 2013. "Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Pengaruhnya Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Industri Perbankan yang *Go Public* Di BEI". *Jurnal EMBA, Vol.1 No. 4*.
- Kartika, Andi. 2012. "Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI". *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan, Dan Perbankan, Vol. 1, No. 1, Mei 2012*.
- Karunia, Anita, dkk. 2017. *Bahan Ajar Praktikum Statistik Bisnis*. Tegal: Politeknik Harapan Bersama.
- Kasmir, 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Press.
- Khalifaturofi'ah, Sholikha Oktavi dan Zubaidah Nasution. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia". *Masharif Al-Syariah: Jurnal Perbankan Syariah, Vol. 1, No. 2, November 2016*.
- Kuncoro, M. Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi ed 1*. Yogyakarta : BPFE.
- Lemiyana dan Endah Litriani. 2016. "Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, Inflasi, Dan Kurs Rupiah Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Syariah". *Jurnal I-Economic Vol.2, No.1 Jul 2016*.
- Muhammad. 2017. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Depok: Rajawali Pers.
- Murdiyanto, Agus. 2018. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap ROA (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2012-2017)". *Prosiding Seminar Universitas Stikubank Semarang*.
- Nihayati, Aini, dkk. 2014. "Pengaruh Ukuran Bank, BOPO, Risiko Kredit, Kinerja Kredit, dan Kekuatan Pasar Terhadap *Net Interest Margin* (Studi Perbandingan Pada Bank Persero dan Bank Asing Periode Tahun 2008-2012)". *Jurnal Bisnis STRATEGI. Vol. 23 No. 2 Des. 2014*.
- Priyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing.
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahardjo, Mugi. 2009. *Ekonomi Moneter*. Surakarta : LPP UNS dan UNS Press.
- Ridhwan. 2016. "Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Profitabilitas PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia". *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora, Vol. 18, No. 02*

- Sarjono, Haryadi, Winda Julianita. 2013. *SPSS VS LISREL: Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setyarno, Eko Budi, dkk. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Simposium Nasional Akuntansi Universitas Diponegoro, 23-26 Agustus 2006*.
- Sholikha, Akhris Fuadatis. 2018. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Bagi Hasil, Likuiditas, Inflasi, Ukuran Bank, Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Terhadap Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah Di Indonesia". *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2018*.
- Sofyan, Mohammad. 2015. "Pengaruh LDR, CAR, NPL, BOPO, ROA, dan DPK, Terhadap Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kabupaten Magetan: Periode Pengamatan Tahun 2008-2014". *Jurnal Eksekutif, Vol. 12, No. 2 Desember 2015*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran BI No. 6/23/ DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Toufan Aldian. 2018. "Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". *Jurnal El-Jizya IAIN Purwokerto, Vol.6 No. 1*.
- Syamsurizal. "Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), Dan BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*) Terhadap ROA (*Return On Assets*) Pada BUS (Bank Umum Syariah) Yang Terdaftar di BI (Bank Indonesia)". *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 19, No. 2 Juli-Desember 2016*.
- Ubaidillah. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia". *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam, Vol.4, No. 1 Januari-Juni 2016*.
- Utami, Datien Eriska dan Fitriyana. 2014. "Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia". *Jurnal El-Jizya IAIN Purwokerto Vol. 2 No.1 Hal 87-119*.

Wardana, Ridhlo Ilham dan Ending Tri Widyarti. 2015. "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, dan SIZE Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2014)". *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 4, No. 4, Halaman 1-11, 2015.

Wibisono, M. Yusuf, dan Salamah Wahyuni. 2017. "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh NOM". *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Universitas Sebelas Maret*, Vol. 17, No. 1.

Wibowo, Edhi Satriyo dan Muhammad Syaichu. 2013. "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah". *Jurnal Manajemen Diponegoro Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013*, Halaman 1-10.

Widyaningrum, Linda dan Dina Fitriasia Septiarini. 2015. "Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014". *JESST*, Vol. 2 No.12 Desember 2015.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuriah, Ayu. _____. *Panduan Workshop Analisis Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan SPSS*.

Laporan Keuangan (*Annual Report*) PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2015-2019

Laporan Tahunan 14 BUS di Indonesia

www.bankmuamalat.co.id

www.ojk.go.id

www.bi.go.id

www.bps.go.id

IAIN PURWOKERTO